

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Pertama-tama, UMKM adalah salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena mereka menyumbang sebagian besar dari produk domestik bruto (PDB) negara. Terdapat sekitar 64,2 juta UMKM yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB sebesar 61,07%, setara dengan Rp 8.573,89 triliun (Muna *et al.*, 2022). Kedua, UMKM juga menciptakan lapangan kerja secara signifikan, memberikan pekerjaan kepada jutaan orang di seluruh Indonesia, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. UMKM mampu menyerap sebanyak 97% dari total tenaga kerja yang tersedia dan mampu menghimpun hingga 60,4% dari total investasi (Putri *et al.*, 2023). Ketiga, UMKM juga menjadi sumber inovasi dan kreativitas dalam perekonomian (Rosmadi 2021). Mereka sering kali menghasilkan produk-produk unik dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat internasional (Trihudyatmanto 2019; Ahmad Fahriyannur *et al.* 2022). Selain itu, UMKM memainkan peran vital dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah dengan mendukung pembangunan ekonomi di daerah-daerah pedesaan dan pinggiran kota. Mereka membantu memperkuat infrastruktur ekonomi lokal dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata (Salim 2018).

UMKM di Kabupaten Gowa memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian lokal. Sebagai sektor yang menjadi basis pembangunan ekonomi kerakyatan, UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Romadhoni *et al.*, 2022). Keberadaan UMKM memainkan peran penting dalam memperkuat daya saing ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Vinatra 2023; Nasrida *et al.*, 2023). UMKM berpotensi bagi perekonomian di Kabupaten Gowa, kondisi ini ditunjukkan melalui jumlah UMKM yang terus bertambah di kabupaten Gowa pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah UMKM Kabupaten Gowa tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)
2020	40.786
2021	56.490
2022	57.376
2023	57.885

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Gowa

Meningkatnya jumlah UMKM memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Pertama, dengan meningkatnya jumlah UMKM, jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat meningkat. Hal ini berarti bahwa lebih banyak orang dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Kedua, meningkatnya jumlah UMKM berarti lebih banyak

orang dapat diberdayakan. Ketiga, meningkatnya jumlah UMKM berarti lebih banyak lapangan kerja dan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat lokal, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Aulia 2021;Reni 2023). Dengan semakin bertambahnya jumlah UMKM di Kabupaten Gowa, jumlah UMKM tersebut bisa menjadi peluang dan juga risiko bagi perekonomian Kabupaten Gowa.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendorong pertumbuhan UMKM, kenyataannya masih ada UMKM yang mengalami pertumbuhan yang lambat bahkan beberapa di antaranya mengalami kebangkrutan yang ditunjukkan pada Tabel 2. Terungkap bahwa masih ada tantangan yang dihadapi oleh sebagian UMKM (Hernita *et al.*, 2023; Abdullah *et al.*, 2023) sehingga menjadi risiko tersendiri untuk Kabupaten Gowa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun potensi ekonomi lokal terus berkembang, namun masih ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan UMKM di Kabupaten Gowa.

Tabel 2. UMKM yang mengalami bangkrut pada tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)
2020	4140
2021	1998
2022	1962
2023	6048
Total	14.148

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Gowa

Tabel 2 menampilkan variasi jumlah UMKM yang mengalami kebangkrutan dari tahun ke tahun. Antara periode 2020 hingga 2023, tercatat sebanyak 14.148 unit UMKM yang menghentikan usahanya. Menurut Manurung, *et al* (2023) dengan banyaknya UMKM yang bangkrut menunjukkan kapasitas pelaku UMKM tersebut tidak baik. Dengan angka kebangkrutan ini mengindikasikan bahwa kapasitas pelaku UMKM di Kabupaten Gowa belum mencapai tingkat yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadhoni *et al* (2022) yang menunjukkan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam UMKM di Kabupaten Gowa masih rendah, sehingga menjadi kendala bagi perkembangan UMKM di wilayah tersebut.

Peningkatan kapasitas dan keterampilan pelaku UMKM merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan UMKM tidak terkecuali kalangan ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM (Setiyawati *et al.*, 2018). UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan roda ekonomi di tingkat lokal (Fakhurozi, 2023; Waisei, 2023). Namun, seringkali ibu-ibu pelaku UMKM masih menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan usahanya, terutama terkait dengan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan. Panjaitan (2019) menyebutkan UMKM memiliki hambatan yang meliputi rendahnya sumber daya termasuk sumber daya manusia, tidak jelasnya peluang usaha, ketidakstabilan dalam perencanaan visi misi, dan kurangnya pembinaan.

Untuk meningkatkan kapasitas ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM diperlukan upaya pembinaan melalui pendampingan usaha (Sari *et al.*, 2023). Pendampingan

bagi pelaku UMKM sangat penting dilakukan karena memberikan dampak pada peningkatan kapasitas berupa pengetahuan, keterampilan dan motivasi pelaku UMKM (Ariza 2020). Pendampingan untuk pelaku UMKM dapat dilakukan melalui upaya, seperti; pendampingan pemasaran, pendampingan legalitas usaha dan pendampingan pengelolaan keuangan (Widiawati *et al.*, 2021). Pendampingan diakui sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu atau kelompok, termasuk pelaku UMKM (Kamuli *et al.* 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahanani *et al.*, 2020), menunjukkan program pendampingan membantu pelaku UMKM mengembangkan kapasitas mereka. Salah satu program pendampingan yang dapat membantu peningkatan kapasitas pelaku UMKM adalah program Bestee.

Program Bestee merupakan sebuah inisiatif pendampingan yang dirancang untuk memberikan bantuan kepada ibu-ibu prasejahtera dalam mengembangkan usaha mereka. Putri, *et al* (2024) menyebutkan melalui program ini ibu-ibu prasejahtera diberikan akses ke berbagai materi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kewirausahaan serta keterampilan yang diperlukan dalam dunia bisnis. Materi dan pelatihan yang diberikan beragam tergantung kebutuhan dari ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas, *et al* (2024), menunjukkan program Bestee juga memberikan peluang bagi perempuan pelaku UMKM untuk mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang diberikan, perempuan dapat mengembangkan inovasi dalam usaha mereka, mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan, dan mengatasi hambatan teknologi yang seringkali dihadapi. Keberdayaan ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM bukan hanya tentang akses terhadap peluang ekonomi, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan sektor bisnis, memberikan kontribusi pada diversifikasi ekonomi, dan meratakan kesenjangan gender dalam dunia bisnis.

Penelitian yang dilakukan ini tentunya tidak lepas dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatwa *et al* (2023) dengan judul “Peran Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan UMKM Ketika Masa Pandemi: Studi Kasus Karang Taruna Mahakarya Desa Sukamaju Sukabumi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pendampingan UMKM oleh Karang Taruna Mahakarya dilakukan dengan baik dengan peran fasilitasi melalui penyediaan peralatan produksi dan penyediaan label produk. Peran mendidik melalui pemberian pelatihan oleh Karang Taruna Mahakarya. Peran representasi melalui pemberian pemahaman mengenai persaingan pasar. Peran teknis yang dilakukan oleh Karang Taruna Mahakarya dengan membantu pelaku UMKM dalam hal marketing dan promosi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asfhani *et al* (2023) dengan judul “Pendampingan UMKM melalui Penyediaan Lapak dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat”. Penelitian ini menggunakan metode metode Asset

Based Community Development (ABCD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan melalui penyediaan lapak memiliki dampak positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prayogi *et al* (2023) dengan judul “Pendampingan UMKM berbasis *e-commerce* dan *packaging* di Desa Mancak Kabupaten Serang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pendampingan kepada UMKM Stik Desa Mancak ini memberikan beberapa dampak positif yang dihasilkan dari desain komunikasi visual dalam bentuk *packaging* atau peremajaan kemasan produk, dengan pemasaran komunikasi bisnis via media daring yang dilakukan UMKM Stik bawang Desa Mancak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rosita *et al* (2022) dengan judul “Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan Implementasi program pendampingan UMKM telah berjalan efektif, namun diperlukan peningkatan dan perkembangan agar UMKM dapat meningkatkan hasil usahanya. Kendala dalam pelaksanaan program ini meliputi kurangnya sosialisasi yang memadai dan kurangnya dukungan dari perusahaan lokal dalam mendukung pemberdayaan UMKM untuk membangun daerah.

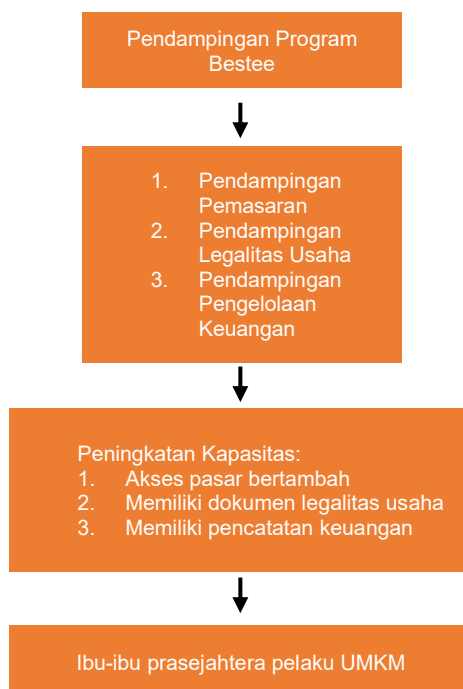
Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti mengenai peran pendampingan UMKM, namun masih ada beberapa hal di mana kebutuhan penelitian belum terpenuhi. Salah satu gap penelitian ini adalah pendampingan ini menggunakan pendekatan baru melalui program Bestee. Selain itu, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang spesifik atau strategi yang ditujukan kepada kelompok ibu-ibu prasejahtera. Ini bisa menjadi inovatif karena mungkin ada pendekatan khusus yang diperlukan untuk membantu kelompok ini mengembangkan kapasitas mereka dalam dunia usaha.

1.2 Kerangka berpikir

Para ibu-ibu prasejahtera yang terlibat dalam UMKM masih menghadapi beragam tantangan dalam mengembangkan bisnis mereka. Khususnya, mereka mengalami kesulitan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola usaha dengan efektif. Banyak di antara mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan yang lebih dalam untuk dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Dalam rangka mengatasi tantangan ini, upaya pembinaan melalui pendampingan usaha menjadi penting. Pendampingan ini menawarkan solusi konkret bagi para pelaku UMKM untuk mengatasi kekurangan dalam pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Salah satu aspek yang sangat diperhatikan adalah pendampingan dalam bidang pemasaran. Melalui pendampingan ini, para pelaku UMKM dapat belajar strategi pemasaran yang efektif, baik itu melalui platform online maupun offline, sehingga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan produk mereka.

Selain pendampingan pemasaran, pendampingan terkait legalitas usaha juga menjadi fokus utama dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang persyaratan legalitas usaha yang diperlukan, seperti NIB, PIRT, Sertifikasi Halal, atau BOPM. Melalui bimbingan yang tepat, mereka dapat memahami prosedur yang diperlukan dan memastikan bahwa usaha mereka beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ini tidak hanya memberikan perlindungan hukum bagi usaha mereka, tetapi juga membuka peluang akses ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Selain itu, pendampingan pengelolaan keuangan juga menjadi bagian integral dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Keberhasilan dalam hal ini tercermin dari kemampuan para pelaku usaha untuk melakukan pencatatan keuangan yang baik dan teratur untuk usaha mereka



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Pendampingan Program Bestee dalam Peningkatan Kapasitas ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM

1.3 Rumusan masalah

Saat ini, Kabupaten Gowa memiliki 57.885 UMKM, jumlah tersebut merupakan potensi besar bagi perekonomian lokal. Namun, di sisi lain, pertumbuhan yang pesat ini juga membawa risiko. Risiko ini meliputi penambahan UMKM dalam satu sektor dapat memperketat persaingan pasar (Sambiono *et al.*, 2021). Selain itu, mayoritas pemilik UMKM memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah dan belum memenuhi persyaratan legalitas seperti izin usaha (TNP2K 2021). Banyak dari mereka juga

memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti pencatatan transaksi dan pembukuan (Wardi and Putri 2020). Masalah tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan UMKM di Kabupaten Gowa, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada perekonomian lokal. Menghadapi masalah tersebut diperlukan adanya peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pendampingan usaha. Pendampingan UMKM sangat penting untuk mengembangkan dan mengurangi risiko perekonomian (Widiawati *et al.*, 2021). Salah satu upaya pendampingan dilakukan melalui pendampingan program Bestee. Pendampingan program Bestee memberikan akses ke berbagai materi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang kewirausahaan serta keterampilan yang diperlukan dalam dunia bisnis.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dirumuskan adalah bagaimana peran pendampingan program Bestee dalam peningkatan kapasitas ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran pendampingan program Bestee dalam peningkatan kapasitas ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM.

1.6 Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik bagi penulis, pelaku UMKM dan nasabah BTPN Syariah.

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi peneliti untuk mengetahui terkait peran pendampingan program Bestee dalam peningkatan kapasitas ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM.

2. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini dapat digunakan para pelaku UMKM sebagai bahan referensi dalam pengembangan usaha.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya, serta memberi manfaat guna menambah wawasan mengenai program pendampingan UMKM.

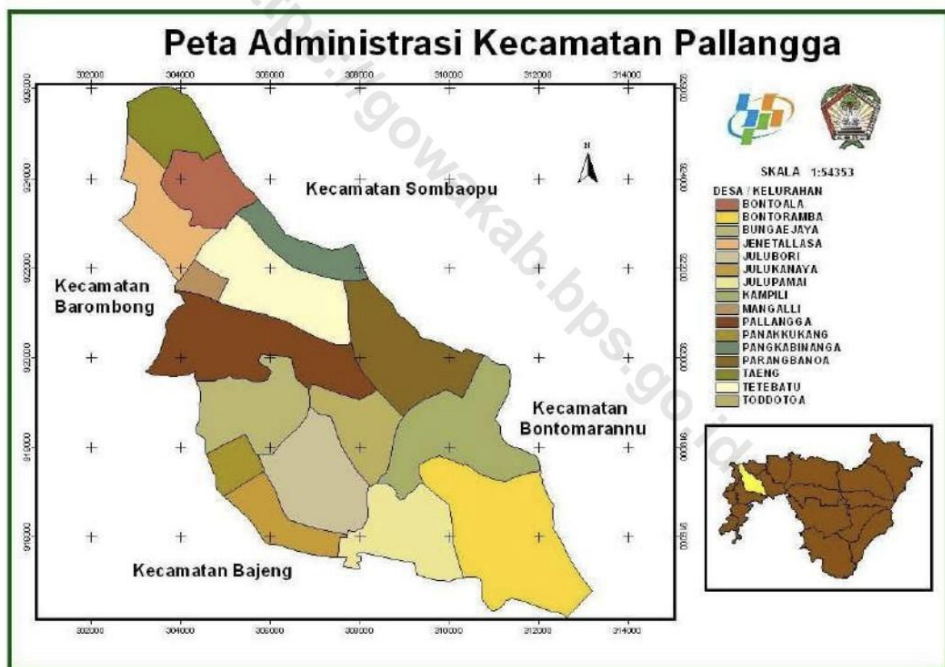
II. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metodologi ini memungkinkan penulis untuk menguraikan fenomena dan kejadian di lapangan dengan mendetail. Terdapat upaya untuk secara rinci menggambarkan peristiwa yang terjadi. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat mengungkap temuan-temuan yang mungkin tidak terdeteksi oleh alat kuantitatif lainnya (Ahmadi, *et al* 2014).

2.2 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dimana pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi dengan sengaja karena pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian. Pertimbangannya antara lain; pertama, Kecamatan Pallangga merupakan Kecamatan dengan jumlah pendamping program Bestee terbanyak daripada kecamatan yang lain. Kedua, ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM yang terdaftar pada program Bestee di Kecamatan Pallangga adalah yang terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya sebanyak 30 ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei hingga bulan Juni 2024.



Gambar 2. Peta lokasi Penelitian Peran Pendamping Program Bestee dalam Peningkatan Kapasitas Ibu-ibu Prasejahtera Pelaku UMKM

2.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber data yang bersangkutan. Beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data primer melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Martono 2010; Sujarweni 2014). Pada penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara langsung dengan ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM di Kabupaten Gowa yang telah mengikuti program Bestee.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, yakni diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya terdiri dari bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam bentuk arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan sebagai data dokumenter (Jogiyanto Hartono 2018; Nursyafitri 2022).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai lembaga terkait dengan penelitian ini, baik di tingkat pusat maupun daerah yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Gowa dan BTPN Syariah MMS Palangga, serta berasal dari literatur yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai program pendampingan kepada ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM.

2.4 Teknik pemilihan informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini ialah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini pertimbangan tertentu yang dimaksud misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang semua proses pendampingan atau menerima pendampingan itu sendiri sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan terkait pencarian data yang variatif dan akurat. Informan yang peneliti wawancarai yaitu salah satu pendamping program Bestee wilayah Pallangga dan ada 6 ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM yang dijadikan informan untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk pemilihan 6 objek penelitian pelaku UMKM ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari hasil observasi sebelum penelitian bahwa keenam pelaku UMKM tersebut adalah pelaku UMKM yang terlihat paling cepat mengalami peningkatan berdasarkan materi pendampingan yang diberikan.

Tabel 3. Kerangka informan

No	Informasi yang dicari	Informan	Jumlah informan
1	Mengetahui tahapan pendampingan yang diberikan kepada ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM	Fasilitator	1
2	Mengetahui peran pendampingan yang diberikan oleh pendamping	Beberapa ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM	6

2.5 Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam lingkungan alami dengan maksud untuk mengeksplorasi atau mengungkapkan suatu makna. Proses observasi ini berkaitan dengan peristiwa atau fenomena yang signifikan dalam konteks penelitian dan subjek penelitian (Patton 2014).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung karena peneliti terlibat langsung di lapangan. Peneliti mengamati langsung proses pendampingan yang dilakukan pada ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM.

b) Wawancara

Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian kualitatif adalah *in-depth interview*, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi, dan sebagainya. Wawancara merupakan pendekatan yang fleksibel dalam pengumpulan data penelitian yang bersifat rinci dan personal.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan metode wawancara tak berstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada fasilitator pendamping dan ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM yang terlibat dalam kegiatan pendampingan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi bagaimana peran pendampingan prpgram Bestee terhadap mereka.

c) Dokumentasi

Analisis dokumentasi dipakai untuk meraih informasi yang berasal dari berbagai dokumen, baik yang tertulis maupun yang tidak, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode ini juga berfungsi sebagai pelengkap untuk mencari data yang lebih objektif dan konkret (Wijaya 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menyertakan foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM selama kegiatan pendampingan dan juga potret kegiatan pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya setelah mendapatkan pendampingan guna melihat bagaimana hasil peran pendampingan yang telah diberikan kepada mereka.

2.6 Verifikasi data

Verifikasi data digunakan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh, dan untuk tujuan tersebut, dikembangkan empat indikator, yakni kredibilitas,

keteralihan (*transferability*), kebergantungan, dan kepastian. Untuk memeriksa keabsahan data, suatu metode yang dapat digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menerapkan pendekatan multi metode oleh seorang peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi dapat dibagi menjadi triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan suatu metode untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Melalui triangulasi sumber, dapat diperoleh kepercayaan yang lebih kuat terhadap data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan metode pengumpulan data yang beragam guna memperoleh informasi dari sumber data yang identik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen secara simultan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu mengimplikasikan bahwa penelitian akan melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda-beda. Sebagai contoh, peneliti dapat melakukan wawancara pada pagi hari dan kemudian mengulangnya atau melanjutkan wawancara pada siang harinya (Alfansyur, *et al* 2020).

Dalam penelitian ini, metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik melibatkan wawancara kepada ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM untuk menggali peran pendampingan program Bestee kepada mereka, selanjutnya untuk menambah kredibilitas informasi disertakan foto-foto sebagai dokumentasi. Foto-foto ini berupa perubahan langsung yang dialami oleh ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM setelah mendapatkan pendampingan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi kepada pelaku UMKM, melihat apa yang diperoleh setelah pendampingan. Triangulasi sumber dilakukan sebagai, metode cadangan untuk menilai keabsahan data apabila triangulasi teknik dirasa masih kurang.

2.7 Teknik analisis data

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori, penjabaran menjadi unit-unit tertentu, sintesis informasi, pembentukan pola, pemilihan elemen yang signifikan untuk dipelajari, serta perumusan kesimpulan agar informasi tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain (Hardani, *et al* 2020)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data pada pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ketika peneliti mengumpulkan data, peneliti sekaligus menganalisis dan mengolahnya agar

data yang terkumpul dapat dengan mudah dipahami dan memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap keseluruhan penelitian ini.

Miles dan Huberman (1992) dalam menganalisis data kualitatif membagi menjadi 3 kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut kegiatan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini:

a) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses yang melibatkan pemilihan, pemberian fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif, reduksi data dapat diartikan serupa dengan pengelolaan data, yang mencakup kegiatan untuk menyajikan hasil pengumpulan data sekomprensif mungkin, serta menyortirnya ke dalam suatu konsep khusus, kategori tertentu, atau tema tertentu (Wijaya 2020).

Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan data wawancara menjadi kategori atau ide pokok, antara lain, peran pendampingan pemasaran, peran pendampingan legalitas usaha, dan peran pendampingan pengelolaan keuangan. Ide pokok tersebut dikategorikan sesuai dengan penelitian ini. Data yang tidak masuk dalam kategori akan tidak digunakan. Data yang dimaksud adalah data wawancara yang berisi terkait informasi di luar dari kategori atau ide pokok yang ditentukan.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah proses di mana sejumlah informasi diatur secara sistematis, menciptakan potensi untuk menghasilkan kesimpulan dan mengambil tindakan.

Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kutipan langsung data lapangan berupa hasil wawancara dari ibu-ibu prasejahtera pelaku UMKM disertai dengan foto-foto penguat yang berkaitan dengan kegiatan pendampingan program Bestee. Data ini akan disajikan sesuai dengan kategori atau ide pokok yang ditentukan.

c) Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah saat peneliti terus menghasilkan kesimpulan selama berada di lapangan. Verifikasi data, di sisi lain, merupakan upaya peneliti untuk memastikan kebenaran data yang dapat diukur melalui pemahaman mendalam informan terkait dengan masalah yang diajukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas yang mungkin mengurangi keakuratan dan keberatannya dalam skripsi ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan dari setiap ide pokok yang telah ditentukan berdasarkan indikator keberhasilan peran pendampingan dalam hal ini adalah akses pasar pelaku UMKM bertambah, pelaku UMKM memiliki legalitas usaha dan pelaku UMKM memiliki pencatatan keuangan. Dari masing-masing kesimpulan tiap ide pokok akan ditarik kesimpulan utama. Kesimpulan utama ini yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

